

Implementasi Matakuliah Qashashul Quran Terhadap Kemampuan Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Berkisah

Mawaddah Ulya *, Malikatus Sholihah **, Aisyah Amatul Qayyum ***

* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

** Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

*** Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Email: * 19204032018@student.uin-suka.ac.id, malikaachmad@gmail.com, aisyahahamaq@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-04-2024

Disetujui: 29-04-2024

Key word:

Qashsashul Qur'an, Students of the Early Childhood Islamic Education Study Program, Storytelling

Kata kunci:

Qashsashul Qur'an, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Berkisah

ABSTRAK

Abstract: (IMPLEMENTATION OF QASHASHUL QURAN COURSES ON THE ABILITY OF EARLY STUDY PROGRAM STUDENTS IN STORYT). His study is a qualitative research aimed at describing the ability of students of the Early Childhood Islamic Education Study Program in telling stories in the qashashul qur'an course. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The data is then analyzed by inductive analysis techniques. Based on the results of the study, it can be seen that as the learning objectives, namely: students are brave / confident to appear to tell stories, students tell stories according to good storytelling rules for early childhood, students are able to provide wisdom from the stories conveyed can be achieved. From the research above, it can be concluded that in telling stories, things that need to be considered are as often as possible to practice or perform, this can increase students' courage, train themselves to get used to speaking, have a lot of story references, and can provide wisdom or moral messages to be conveyed.

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam berkisah pada matakuliah qashashul qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis secara induktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwasebagaimana tujuan pembelajaran, yakni: mahasiswa berani/ Percaya diri tampil untuk berkisah, Mahasiswa berkisah sebagaimana kaidah berkisah yang baik untuk anak usia dini, Mahasiswa mampu memberikan hikmah atas kisah-kisah yang disampaikan dapat tercapai. Dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam berkisah hal yang perlu diperhatikan yakni sesering mungkin untuk berlatih atau tampil, hal ini dapat menambah keberanian mahasiswa, melatih diri untuk terbiasa berbicara, memiliki referensi kisah yang banyak, serta dapat memberikan hikmah atau pesan moral yang hendak disampaikan.

PENDAHULUAN

Peran mahasiswa sebagai kaum intelektual juga sebagai agen perubahan merupakan sebuah reformasi yang memiliki tujuan untuk dapat berperan dalam masyarakat nantinya. Mahasiswa memiliki tempat tersendiri di lingkungan masyarakat, namun bukan berarti memisahkan diri dari masyarakat. Oleh karena itu perlu dirumuskan perihal peran, fungsi, dan posisi mahasiswa untuk menentukan arah perjuangan dan kontribusi mahasiswa tersebut. (Habib Cahyono, 2019)

Wawasan dan ide mahasiswa mampu mengubah persepsi yang berkembang dimasyarakat terarah sesuai dengan kepentingan bersama. Mahasiswa yang peduli dengan masyarakat memiliki arti penting disebabkan kebermanfaatan yang dirinya berikan, baik hal yang diberikan berupa peran maupun sumbangan pemikiran. Beda halnya dengan mahasiswa yang acuh terhadap masyarakat, hal tersebut akan menjadikannya rugi dikarenakan menyianyikan ilmu yang telah diperoleh ketika di perguruan tinggi. Kemampuan mahasiswa ditunjang dengan program studi yang diambilnya dalam perkuliahan. Hal ini menjadikan mahasiswa menguasai lebih dalam terkait program studi yang diambilnya.

Pendidikan Islam Anak Usia Dini atau disebut PIAUD merupakan salah satu Program Studi yang memiliki peran besar dalam masyarakat. Program studi PIAUD berfokus pada proses pendidikan atau pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan islam anak usia dini. (Hidayati, 2017)

Mutu Program Studi PIAUD terpenting diperoleh dari pengadaan matakuliah sebagai proses *transfer knowledge* kepada mahasiswa. Dari matakuliah yang diambil oleh mahasiswa diharapkan dapat memahami dengan mendalam terkait program studi yang dipilih oleh mahasiswa. Salah satu matakuliah mata kuliah wajib yang didalamnya mencakup keterampilan khusus yakni matakuliah *qashashul qur'an*. Matakuliah *qashashul quran* sebagai matakuliah untuk mencapai capaian pembelajaran lulusan sebagai pendidik anak usia dini yang kompeten dalam keterampilan mendongeng dengan tema-tema kependidikan Islam.

Qashash al-Quran adalah pemberitaan Al-qur'an tentang hal ihwal yang lalu, kenabian yang terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Alqur'an banyak mengandung kejadian pada masa lalu, sejarah berbagai bangsa dan negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona. (Suisanto, 2018) Dalam mata kuliah ini mengupas terkait kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-qur'an dan menyesuaikan dengan tujuan Program Studi yakni Anak-anak. Selain dari kisah-kisah yang terdapat didalam Al-qur'an, hal terpenting dalam matakuliah ini mengajarkan kepada mahasiswa terkait konsep serta teknik berkisah.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Semester VI dengan mahasiswa berjumlah 38 mahasiswa. pada Matakuliah *Qashashul Qur'an*. Penelitian ini dilakukan pada perkuliahan menggunakan aplikasi zoom sebagai *platform* yang dapat bertatap muka via *virtual* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kemampuan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan perkuliahan di matakuliah *qashashul qur'an*. Wawancara digunakan untuk menggali data tentang kemampuan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan perkuliahan di matakuliah *qashashul qur'an*. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang dokumen-dokumen yang berhubungan dengan perkuliahan *qashashul qur'an*. Kemudian, untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan triangulasi teknik pengumpulan data. Pada triangulasi tersebut penulis mencocokkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan mendapatkan deskripsi tentang kemampuan mahasiswa dalam berkisah dimatakuliah *qashashul qur'an*.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa dapat diketahui bahwa Dalam pelaksanaan perkuliahan mahasiswa pada matakuliah ini tidak pernah melaksanakan praktik langsung untuk berkisah, sehingga langkah awal peneliti dalam membentuk kemampuan mahasiswa dalam berkisah adalah dengan merumuskan tujuan. Tujuan tersebut dijabarkan kedalam tiga tujuan khusus, yakni:

No	Tujuan Pembelajaran
1.	Mahasiswa berani/ Percaya diri tampil untuk berkisah
2.	Mahasiswa berkisah sebagaimana kaidah berkisah yang baik yang ditujukan kisah ini kepada anak usia dini
3.	Mahasiswa mampu memberikan hikmah atas kisah-kisah yang disampaikan

Kemudian, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa perkuliahan *qashasul qur'an* ini membahas kisah-kisah nabi yang terdapat didalam Al-qur'an yang disepesifikasikan sebagai berikut: Kisah Anak dalam Al-qur'an (Kan'an Putera nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Ismail AS, Nabi Yusuf AS, Maryam, Ibunda Nabi Isa AS, Nabi Isa, dan Luqman dan puteranya), serta Kisah Para Nabi yang Mengagungkan (Nabi Adam AS, Nabi Salih AS, Nabi Ibrahim AS dan Ismail AS, Nabi Ayub AS, Nabi Yunus AS, Nabi Musa AS, Nabi Daus AS, Nabi Sulaiman AS, dan Nabi Muhammad SAW). Dari kisah-kisah nabi tersebut peneliti mengambil 3 dari beberapa kisah nabi untuk dipraktikkan. Kisah tersebut yakni: kisah Kan'an Putera nabi Nuh AS, kisah Nabi Ibrahim, dan kisah luqman dan puteranya.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada semesster selanjutnya mahasiswa terjun dalam pelaksanaan Praktek Pembelajaran Lapangan (PPL) yang mengharuskan mahasiswa untuk terjun langsung mengajar ke lapangan sehingga membutuhkan praktik langsung guna aktualisasi diri dalam menghadapi anak usia dini nantinya.

Dalam pertemuan pertama yakni pada hari rabu, tanggal 31 maret 2023, kisah yang digunakan yaitu kisah kan'an putera nabi Nuh AS, peneliti meminta mahasiswa membaca cerita sebelum masuk dalam perkuliahan. Setelah seluruh mahasiswa menyampaikan kisah kan'an putera nabi Nuh AS peneliti mengamati mahasiswa masih malu-malu dalam bercerita, dan cara penyampaian cerita masih terbata-bata, mahasiswa cenderung bercerita seperti membaca, dan belum dapat bercerita sebagaimana cerita dihadapan anak usia dini serta hikmah yang mahaiswa sampaikan masih menggunakan bahasa yang belum sederhana sehingga akan susah diterima oleh anak. Sehingga dari kenyataan tersebut peneliti menyampaikan indikator berkisah yang harus diperhatikan, yakni:



1. Menguasai alur kisah

Juru kisah/ guru sebelum menyampaikan kisah, baca terlebih dahulu kisah tersebut hingga menguasai, hal ini menjadikan juru kisah/ guru tidak kehabisan bahan atau kebingungan ketika sedang berkisah.

2. Menggunakan ekspresi

Untuk mendukung cerita agar menarik, juru kisah/ guru dapat menambahkan ekspresi, hal ini dapat menjadikan anak semakin fokus dalam mendengarkan cerita serta anak faham akan maksud dari cerita tersebut dengan melihat ekspresi dari juru kisah/ guru

3. Kontak langsung dengan audiens

Ketika sedang berkisah juru kisah/ guru dapat melihat langsung audiens, bahkan sesekali dapat menyentuh dan memegang untuk mempererat kontak dengan audiens

4. Mengatur suara

Dalam berkisah, suara menjadi pendukung terbaik karena dengan merubah suara dapat menarik simpati audiens dan tidak memberikan efek bosan.

5. Menggunakan kata-kata yang mudah difahami

Juru kisah/guru harus memperhatikan audiens yang mendengarkan kisah, kata-kata yang digunakan disesuaikan dengan tingkat usia dari audiens tersebut

6. Diakhir cerita tanyakan isi cerita kepada audiens

Juru kisah/ guru dapat menanyakan tentang isi cerita ketika diakhir cerita untuk memastikan anak apakah faham dengan isi cerita, dan apakah anak mengikuti alur cerita tersebut.

7. Simpulkan hikmah

Hal terpenting dalam berkisah yakni memberikan hikmah diakhir cerita, dikarenakan dengan memberikan hikmah terdapat pembelajaran yang disampaikan juru kisah/ guru kepada audiens.

Pada pertemuan kedua yakni pada hari rabu tanggal 7 april 2023, peneliti menggunakan kisah nabi Ibrahim AS dalam perkuliahan. Sama hal nya dengan aktivitas sebelumnya yakni mahasiswa diminta untuk membaca terlebih dahulu kisah Nabi Ibrahim AS sebelum memasuki kelas, Hal yang ditemukan peneliti terdapat peningkatan yang dilakukan mahasiswa, mahasiswa lebih berani/percaya diri dalam bercerita, dalam penyampaian kisah mahasiswa belum sepenuhnya mampu menyampaikan kisah dengan cara berkisah untuk anak usia dini akan tetapi bahasa yang digunakan lebih sederhana dan dalam penyampaian hikmah mahasiswa sudah dapat memberikan point penting yang dapat diambil dari hikmah kisah nabi Ibrahim AS. Sehingga peneliti menstimulus mahasiswa dengan menyebutkan manfaat dari berkisah



Pada pertemuan ketiga, yakni pada hari rabu tanggal 14 april 2023, peneliti menggunakan kisah Luqman dan puteranya, sebelum memasuki kelas mahasiswa telah membaca kisah Luqman dan puteranya terlebih dahulu. Hal yang ditemukan peneliti. Mahasiswa lebih santai dalam berkisah, lebih berani dan percaya diri, menggunakan kata-kata lebih sederhana dan sudah mampu memposisikan diri sebagai guru yang berkisah untuk anak serta hikmah yang disampaikan dapat difahami dan jelas.

Hasil dari penelitian ini sebagaimana tujuan pembelajaran, yakni: mahasiswa berani/ Percaya diri tampil untuk berkisah, Mahasiswa berkisah sebagaimana kaidah berkisah yang baik untuk anak usia dini, Mahasiswa mampu memberikan hikmah atas kisah-kisah yang disampaikan dapat tercapai. Dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam berkisah hal yang perlu diperhatikan yakni sesering mungkin untuk berlatih atau tampil, hal ini dapat menambah keberanian mahasiswa, melatih diri untuk terbiasa berbicara, memiliki referensi kisah yang banyak, serta dapat memberikan hikmah atau pesan moral yang hendak disampaikan.

PEMBAHASAN

A. *Qashashul Qur'an*

Segi bahasa, kata *Qashashul* berasal dari bahasa Arab *al qashshu* atau *alqishshatu* yang berarti urusan, berita, kabar, keadaan maupun cerita. Dalam Alquran sendiri kata *Qashashul* bisa memiliki arti mencari jejak atau bekas dan berita-berita yang berurutan Namun secara terminologi, pengertian *Qashashul Quran* adalah kabar-kabar dalam Alquran tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. (Posha, 2018) ayat-ayat kisah dalam Al-qur'an mengambil porsi yang sangat banyak karena mencapai seperempat Al-qur'an dan terdapat dalam 1.453 ayat. Kisah-kisah tersebut mencakup narasi tentang sejumlah nabi dan rasul. Orang bijak, sejarah, historiografi mistis, serta orang tersohor dimasa lalu.

1. Ditinjau dari segi waktu

a. Ditinjau dari segi waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam Al-qur'an, ternagi pada 3 jenis.

1) Kisah gaib pada masa lalu

Kisah gaib pada masa lalu ialah kisah yang menceritakan kejadian-kejadian gaib yang sudah tidak bisa ditangkap oleh pancaindera yang terjadi pada masa lampau.

2) Kisah gaib pada masa kini

Kisah gaib pada masa kini adalah kisah yang menerangkan kegaiban pada masa sekarang, meski sudah ada sejak dulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang.

3) Kisah gaib pada masa yang akan datang

Kisah gaib pada masa yang akan datang ialah kisah-kisah yang menceritakan beberapa peristiwa yang akan datang yang belum terjadi pada waktu turunnya Al-qur'an. Kemudian, peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Oleh karena itu, masa sekarang merupakan peristiwa yang dikasihkan terjadi.

2. Ditinjau dari segi Materi

Secara umum, kisah-kisah Al-qur'an yang ditinjau dari segi materi dapat dibagi dalam tiga macam, yaitu kisah Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, kisah-kisah umat terdahulu yang bukan nabi, dan kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Pembagian tersebut disebutkan juga dengan tokoh-tokohnya.

a. Kisah-kisah Para Nabi Allah SWT

Kisah ini mengandung dakwah para nabi kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya, akibat-akibat yang diterima oleh orang yang mempercayai atau golongan yang mendustakan

b. Kisah-kisah Umat Terdahulu

Kisah-kisah ini adalah kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya (bukan nabi)

c. Kisah-kisah yang Terjadi di Masa Nabi Muhammad SAW

Kisah-kisah ini adalah kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. (Suismanto, 2018)

3. Tujuan *qashshul qur'an* yakni:

- a. Menjelaskan prinsip-prinsip dakwah agama Allah dan menerangkan pokok-pokok syari'at yang disampaikan pada Nabi.
- b. Memantapkan hati rasulullah dan umatnya, serta memperkuat keyakinan kaum muslimin terhadap kemenangan yang benar dan kehancuran yang fatal.
- c. Mengoreksi pendapat para ahli kitab yang suka menyembunyikan keterangan dan petunjuk-petunjuk kitab sucinya dan membantahnya dengan argumentasi-argumentasi yang terdapat dalam kitab sucinya sebelum diubah dan diganti oleh mereka sendiri.
- d. Lebih meresapkan pendengaran dan memantapkan keyakinan dalam jiwa para pendengarnya, karena kisah-kisah itu merupakan salah satu dari bentuk-bentuk peradaban.
- e. Untuk memperlihatkan kebenaran Rasulullah di dalam dakwah dan kemukjizatan Al-Qur'an.
- f. Menanamkan pendidikan akhlaqul karimah dan mempraktekannya dalam hati dengan mudah. (Siddiq, 2011)

Dalam pelaksanaannya, matakuliah *qashashul qur'an* menceritakan kisah-kisah dalam Al-qur'an. Hal ini menjadi hal penting dikarenakan dalam kisah-kisahannya banyak memberikan pelajaran atau hikmah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun mahasiswa PIAUD yang harapannya akan menjadi guru, kisah-kisah ini sangat baik untuk diajarkan dikarenakan dengan anak mendengarkan kisah-kisah di dalam Al-qur'an menanamkan kepada anak sifat-sifat akhlakul karimah sebagaimana dari kisah-kisah yang baik-baik dalam Al-qur'an.

B. Mahasiswa Program Studi PIAUD

Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) adalah nama atau nomenklatur baru dalam jajaran program studi di perguruan tinggi keagamaan islam yang menggantikan nomenklatur Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA). Perubahan nomenklatur ini berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6943 Tahun 2016 tentang Perubahan dan Penyesuaian Nomenklatur Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, serta Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan. Perubahan tersebut secara esensial berpengaruh terhadap kurikulum yang diajarkan dalam program studi yang bersangkutan, meskipun tak banyak. Terlebih ketika kurikulum pada perguruan tinggi telah harus juga menggunakan SN-DIKTI (Standar Nasional Pendidikan Tinggi) dan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), yang mana sangat mengedepankan kompetensi lulusan yang siap bertarung dalam kancah praktik ilmu pengetahuan dalam masyarakat. (Hidayati, 2017)

Profil Lulusan Program Studi PIAUD salah satunya menjadi guru PAUD/TK/RA profesional yang akan mengimplementasikan keilmuan yang diperoleh terhadap lembaga pendidikan tersebut. Guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kepribadian. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, Pasal 10 ayat (1) disebutkan bahwa "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui Pendidikan Profesi". (Darmadi, 2015)

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Habibullah, 2012) Dalam kompetensi Pedagogik guru dituntut untuk dapat memahami peserta didik yang bertujuan mengembangkan kognitifnya serta merancang pembelajaran, menentukan strategi, materi ajar hingga mengevaluasi, diharapkan peserta didik mengaktualisasikan potensinya baik akademik maupun non akademik.

Kompetensi pribadi guru menurut undang-undang guru dan dosen adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. (Huda, 2018) Kompetensi kepribadian salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, dikarenakan guru merupakan seorang panutan yang hendak ditiru oleh peserta didik. Sehingga dalam pelaksanaannya kepribadian menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. (Dudung, 2018) kompetensi profesional mengharuskan guru atas penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

Kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. (Ashsiddiqi, 2012) Kompetensi sosial memperhatikan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dalam pelaksanaannya, Mahasiswa program pendidikan PIAUD menjadikan kompetensi guru sebagai perhatian dikarenakan hal tersebut merupakan pembelajaran menuju guru yang baik. Matakuliah yang disajikan menjadi pendorong mahasiswa untuk memperoleh perbendaharaan keilmuan yang mendukung proses pendidikan mahasiswa.

C. Berkisah

Dari segi bahasa, terdapat banyak pengertian dalam kata “*قصة*.” Kisah bermakna berita juga berarti mengikuti. Menurut al-Azhar, al-Qashas adalah masdar atau kata benda dan berakar dari kata *قص يقص-* yang bermakna mengisahkan. Sedangkan menurut al-Laits, al-Qashas berarti mengikuti jejak. Maka dikatakan si, “artinya yang *خرج فالتن قصصا في اثر فالتن*, Fulan mengikuti jejak si fulan”. Ini berarti si Fulan itu mengikuti jejak sahabatnya bisa berarti pula si Fulan memberitakan satu berita kepada orang lain. Secara istilah Kisah didefinisikan oleh Mustafa Muhammad Sulaiman sebagai suatu kepercayaan atas kebenaran sebuah sejarah yang jauh dari kebohongan atau khayalan. (Bunyanul, 2019)

Tujuan Kisah Dalam Al-Qur'an Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki tujuan yang sangat penting yaitu :

1. Kisah-kisah dapat membuktikan kummi-an Nabi Muhamad SAW, karena kisah-kisah yang diceritakan beliau memperlihatkan datang dari Allah SWT.
2. Bahwa seluruh agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, satu risalah yang diturunkan mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhamad SAW
3. Melalui model kisah-kisah, maka akan lahir keyakinan, bahwa Allah SWT akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan penderitaan. Dengan kata lain, Allah SWT tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman jatuh dalam kesusahan dan keterpurukan.
4. Dengan model kisah dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah iblis atau setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia. Sekaligus model kisah dapat memupuk iman.

Al-qur'an sebagai sumber inspirasi dan wawasan serta pandangan hidup universal memberikan motivasi manusia untuk berfikir, menelaah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui rasio (akal pikiran) sejauh mungkin, sampai zat Allah yang tidak mungkin dicapai oleh rasio.

Salah satu cara Allah mendidik dan mengajari manusia adalah dengan metode kisah. Hal ini sesuai dengan kondisi psikologi manusia yang memang menyukai cerita (U. A. Rofiah & Fatonah, 2021). Jika ditelaah dari fungsi dan kisah dalam Al-qur'an terdapat beberapa implikasi dalam proses pendidikan yakni: kisah-kisah dalam Al-qur'an merupakan refleksi sejarah masa lalu yang dapat diambil pelajaran oleh umat sesudahnya, secara faktual, kisah-kisah dalam Al-qur'an merupakan kisah yang nyata berdasarkan wahyu yang mempunyai kebenaran universal, kisah-kisah dalam Al-qur'an mempunyai kandungan berupa filosofi pendidikan yang bermanfaat bagi manusia, serta kisah-kisah dalam Al-qur'an dapat dianggap sebagai metode pendidikan yang efektif dalam transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai keislaman.

Terdapat beberapa aspek kontribusi kisah-kisah dalam Al-qur'an terhadap pendidikan diantaranya:

1. Aspek Psikis

Kisah-kisah Al-qur'an mengajarkan pentingnya keteguhan jiwa dalam menghadapi kekecewaan dan kekhawatiran ketika ditimpa ujian, keteguhan hati terhadap keimanan kepada Allah, kepercayaan pada janji-Nya, dan keyakinan terhadap realitasnya.

2. Aspek Karakter

Kisah-kisah dalam Al-qur'an berkontribusi positif dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Selain materi kisahnya mampu menarik perhatian dan minat, pesannya juga menstimulasi peserta didik untuk meningkatkan daya pikir dan imajinasi.

3. Aspek kognitif, Afektif dan Psikomotor

Dalam aspek kognitif, kisah-kisah Al-qur'an memberikan informasi berupa pengetahuan atau pelajaran tentang materi kisah. Pengetahuan ini akan melatih daya kreativitas anak (U. Rofiah et al., 2021) didik dalam berpikir kritis, realistis, dan analogis. Dalam aspek afektif, kisah-kisah Al-qur'an memberikan kontribusi positif berupa implikasi psikis bagi pembentukan kepribadian dan sikap pada peserta didik. Dalam aspek psikomotorik, kisah-kisah Al-qur'an berkorelasi positif terhadap perubahan perilaku sehari-hari sesuai dengan pesan yang terkandung dalam kisah (Suisanto, 2018).

Kontribusi dari kisah-kisah yang disampaikan tidaklah dapat sampai dengan sempurna kepada audiens (peserta didik) tanpa adanya teknik pemaparan kisah. Adapun teknik pemaparan kisah diantaranya: Menceritakannya dengan berawal dari sebuah kesimpulan, kisah dapat diaparkan bermula dari kesimpulan yang kemudian diikuti dengan rinciannya. Kemudian berawal dari sebuah ringkasan kisah, dalam hal ini kisah dimulai dari ringkasan yang kemudian diikuti dengan rincian dari awal hingga akhir. Kemudian, berswal dari sebuah adegan yang paling penting, pola pemaparan kisahnya berawal dari adegan klimaks yang kemudian rinciannya dari awal hingga akhir. Kemudian kisah tanpa pendahuluan. Kemudian melibatkan imajinasi Manusia, kisah dimulai dari imajinasi dan gambaran tentang isi cerita dan terakhir penyisipan nasihat keagamaan, nasihat yang digunakan diawal kisah mengandung pesan yang akan disampaikan, akan tetapi hal tersebut menjadi perhatian selama berkisah.

SIMPULAN

Implementasi proses perkuliahan dengan matakuliah *qashashul qur'an* yang aktivitas perkuliahannya yakni berkisah. dalam proses berkisah terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga dalam pelaksanaannya dapat berkisah dengan kaidah yang baik, hal tersebut yakni: sikap berani dan percaya diri dalam tampil untuk berkisah, dalam pelaksanaan berkisah sesuaikan penyampaian dengan audiens dan setiap kisah berisikan hikmah sebagai pembelajaran. Ketiganya dapat diperoleh dari seringnya berlatih sehingga dapat menyampaikan kisah dengan baik sesuai dengan kaidah berkisah. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Program Studi PIAUD.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashsiddiqi, M. H. (2012). Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya. *Ta'dib:Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 17(01), 61–71. <https://doi.org/10.19109/tjie.v17i01.25>
- Bunyanul, B. (2019). Metode Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(2), 109–123. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/view/1999>
- Darmadi, H. (2015). MENJADI GURU PROFESIONAL diperbincangkan , karena guru merupakan sumber kunci keberhasilan pendidikan . didik yang menyangkut berbagai aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.

- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ). *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 5(1), 9–19.
- Habib Cahyono. (2019). PERAN MAHASISWA DI MASYARAKAT. *De Banten-Bode: JJurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1), 33.
- Habibullah, A. (2012). Oleh : Achmad Habibullah. *Edukasi*, 10(3), 362–377.
- Hidayati, L. (2017). Qashashul Quran: Pengembangan Mata Kuliah Wajib Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Seri 2*, 909–919. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/92>
- Huda, M. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>
- Posha, B. Y. (2018). QASHASHUL QURAN (Ayat-ayat yang Menunjuk Peristiwa Nabi dan Sejarah). *Jurnal Alwatzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Dan Humaniora)*, 4(1), 4.
- Rofi'ah, U. A., & Munastiwi, E. (n.d.). *Pemanfaatan Google Classroom dalam Mengoptimalkan Perkuliahan Perencanaan dan Evaluasi AUD di Masa Covid-19*. 20.
- Rofi'ah, U. A., Maemonah, & Lestari, P. I. (2023). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Fredwrich Wilhelm Froebel. *Generasi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), Article 01.
- Rofi'ah, U. A., Hafni, N. D., & Mursyidah, L. (2022). Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun dan Stimulasinya Menurut Teori Perkembangan. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i1.11036>
- Rofiah, U. A., & Fatonah, S. (2021). Asesmen Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Pada Masa Covid-19. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 31–56. <https://doi.org/10.24853/yby.v5i2.8574>
- Siddiq, U. (2011). Urgensi Qashas Al-quran Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang Efektif Bagi Anak. *Jurnal Cendekia*, 9(1), 114.
- Suismanto, H. A. (2018). *Qashashul Qur'an*. Qishah: Akademi Berkisah.